



Edisi Khusus
Sabtu, 15 Oktober 2016

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Alamat Redaksi: IKIA An-Najm Jln. Kelapa Dua Wetan No. 42 , Ciracas
Jakarta Timur.

Email: holistikkehidupan@gmail.com

REDAKSIONAL

PANTASKAH AKU MENJADI SEORANG PEMIMPIN?

Redaksional dalam Buletin Holistik Kehidupan Edisi Khusus ini dengan judul “Pantaskah Aku Menjadi Seorang Pemimpin?” sebagai bekal kita semua untuk mengevaluasi dan berbenah diri. Tujuannya supaya kemurkaan Allah tidak ditimpakan kepada penduduk negeri ini dikarenakan nila setitik rusak susu sebelanga. Hanya karena ulah satu, dua, tiga atau lebih, namun berimbas pada penduduk negeri akibat tidak memahami kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Semoga apa yang kami sampaikan di bawah ini bermanfaat untuk kita semua.

Menjadi seorang pemimpin harus memahami secara luas dan dalam makna dan arti dari pengertian pemimpin itu sendiri. Kita bisa mengerti tentang pengertian itu apabila kita telah bisa memahami Wahyu yang turun dari Allah kepada seluruh Nabi, mulai Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Seluruh Wahyu telah terhimpun dengan sempurna dalam Al-Qur’anul Karim.

Agama itu berevolusi bukan sekaligus, melainkan bertahap, diibaratkan janin yang awalnya berupa nutfah akhirnya sampai dengan 9 bulan 10 hari dan sempurna lahir ke dunia. Seluruh evolusi agama yang dilakukan Allah di dapur Allah haruslah dihargai semuanya secara utuh oleh manusia, baik melalui shuhuf-shuhuf maupun lembaran-lembaran yang diturunkan kepada Nabi Tsist 60 shuhuf, Ibrahim 30 shuhuf, Musa 10 shuhuf. Apabila manusia tidak saling menghargai kodratnya, maka akhirnya akan menimbulkan disintegritas.

Tidak ada satu Wahyu pun yang turun kepada Nabi dari Adam hingga Muhammad SAW itu menjadi sia-sia. Manusia harus berpedoman kepada Wahyu agar hidupnya mendapatkan limpahan CahayaNya yang besar.

Seorang Pemimpin sebenarnya adalah seorang yang telah mendapatkan lindungan dari Sang Pencipta, seorang yang beriman kepadaNya, dia akan selalu mendapatkan cahaya keimanan, dia akan selalu mendapatkan pencerahan-pencerahanNya setiap saat dan tidak pernah melakukan kegiatan-kegiatan kekafiran, kegelapan, kemunafikan, kebohongan, ketidakjujuran.

Seorang pemimpin mempunyai sifat-sifat yang tercerahkan olehNya, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, fathonah. Dia akan terjauhi dari perbuatan yang melanggar, tidak menampakkan sikap kontra pada Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi mana pun.

Sikap pemimpin yang tidak bijak akan mencuat di saat ada keinginan-keinginan yang muncul, maka tanpa disadari atau disadari sikap tersebut menunjukkan isyarah dari dalam, bahwa urusan dunia tidak ingin disandarkan dengan urusan akhirat. Seolah-olah urusan akhirat itu tersendiri, urusan dunia itu tersendiri, tidak ada saling keterkaitan, padahal dunia ini tidak mungkin ada tanpa adanya akhirat. Tidak mungkin ada Ruh yang menggerakkan badannya tanpa adanya Maha Ruh yang menggerakkan Ruh. Jadi kita harus bersikap dewasa dalam melaksanakan tugas, jangan sampai merasa bisa menyelesaikan masalah tanpa berpedoman pada Hukum Allah. Ingin berlepas diri dari ayat-ayat Allah di dalam urusan politik adalah sifat yang tercela dan tidak terpuji. Banyak sekali Wahyu yang turun kepada Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW yang harus dikaji secara mendalam agar menjadi pedoman hidup manusia, baik di dunia maupun akhirat ataupun korelasinya dunia dan akhirat merupakan mata rantai yang tidak terputus.

Parameter di atas merupakan suatu landasan bagi kita warga negara Indonesia untuk memilih seorang pemimpin yang adil dan benar, yaitu selalu bersandar pada hukum 'Adii, Aqli dan Syar'li yang bersumber pada Jazam 1, yaitu mufakat pada Haq dengan Dalil (ma'rifatullah). Jika sudah ada tanda-tanda sikap untuk menjadi orang-orang pada Jazam 2 (taqlid shahid), 3 (jahil muraqab) dan 4 (taqlid bathil), maka hal ini haruslah diwaspadai dengan mendalam.

Apa yang menjadi perdebatan dari Wahyu Allah QS. 5: 51 merupakan sikap yang tidak terpuji. Dari agama Yahudi, Nasrani dan Shabi'in dan seluruh agama yang ada di Indonesia sudah dipayungi oleh Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia. Untuk itu jangan saling menjatuhkan, namun saling memahami serta mengerti apa yang ada di balik butir-butir Pancasila tersebut.

Ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an bukan untuk diperdebatkan, karena Al-Qur'an adalah kumpulan Wahyu seluruh Nabi. Tetapi kodratnya adalah tidak bisa dibantahkan. Nabi Muhammad SAW adalah Nabi Penutup yang menerima Wahyu Pamungkas sebagai rahmatan lil alamin (QS. 21: 107). Untuk itu berpedomanlah pada Wahyu yang paling sempurna di dalam menetapkan keputusan untuk mengambil seorang pemimpin. Ini tidak bisa dibantahkan. Diibaratkan seorang ibu ingin melahirkan dalam keadaan baik dan sempurna, yaitu dalam usia janin 9 bulan 10 hari. Terimalah kodrat ini, jangan menunjukkan sikap antipati. Evolusi agama itu semuanya baik, baik dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad SAW adalah dapur Tuhan Yang Maha Esa. Hargailah semuanya berdasarkan kodratnya masing-masing.

Semoga dengan Buletin ini semuanya menyadari, bahwa kodrat itu tidak bisa untuk ditampik. Islam adalah agama yang kaffah, sesuai dengan QS. 5: 3.

“Kamu dilarang (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan yang disembelih bukan atas nama Allah, yang mati tercekik, yang mati terpukul, yang mati karena jatuh, yang mati karena berlaga, dan yang dimakan binatang buas, kecuali jika kamu sembelih, dan yang disembelih atas (dekat) berhala; dan (terlarang juga) mengundi nasib dengan panah, semua itu adalah kejahatan. Pada hari ini orang-orang yang tidak beriman telah putus harapan terhadap agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepadaKu. Pada hari ini, telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan nikmatKu dan Aku telah menyukai Islam itu menjadi agamamu. Dan siapa yang terpaksa karena kelaparan, tidak sengaja untuk berbuat dosa, sesungguhnya Allah itu Pengampun dan Penyayang.” (QS. Al-Maidah 5: 3)

“Hai orang-orang beriman! Janganlah kamu ambil orang-orang Yahudi dan Kristen menjadi pemimpin, sebagian mereka menjadi pemimpin bagi yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi pimpinan kepada kaum yang melanggar aturan”. (QS. Al-Maidah 5: 51)

Tanda-tanda orang beriman adalah orang yang telah teguh ketetapanannya dalam mengambil suatu keputusan untuk memilih pemimpinnya. Orang yang tidak menjalankan Wahyu Allah jangan sekali-kali dipilih menjadi pemimpinnya. Mereka pasti akan melakukan perbuatannya, pekerjaannya, tugas dan tanggung jawabnya tidak bersandar pada Rabb Semesta Alam, tetapi pasti bersandar pada dirinya sendiri.

Standar pemimpin dan orang-orang yang dipimpin dalam WahyuNya itu termetodologi dan tersistematis, dikerucutkan dalam Pancasila pada Sila Pertama dan diaplikasikan dengan simbol “Bintang”. Baik yang memilih maupun yang dipilih sama-sama mengenal “Bintang” (menkenal Ruh dan mengenal Maha Ruh di dalam Pancasila), lalu bersama-sama turun setelah naik mengenal Allah untuk mengamalkan Sila ke-2 sampai Sila ke-5.

Seluruh Nabi dari Adam hingga Isa memiliki tuntunan untuk umatnya untuk naik mengenal Tuhan. Sedangkan Nabi Muhammad diberikan Hukum Syar’l karena sebagai Nabi Penutup, Tuhan memberikan tuntunanNya secara lengkap, baik untuk naik maupun untuk turun (untuk bersyariat), bahkan diberikan titah untuk menikah sampai beberapa istri untuk dilihat Tuhan sejauh mana keadilannya. Ini tidak mudah bagi Nabi, sehingga semua hukum ada patokannya. Kita harus mengukur, pantaskah aku untuk menjadi seorang pemimpin?

Manusia yang mengharapkan kebaikan akan menuhankan kebaikan kalau dia tidak bisa mengenal Tuhan.

Berarti tuhanNya adalah minal jinnati wannas, tidak akan mengenal Yang Maha Baik. Orang yang mengenal Tuhan adalah orang-orang yang beradab, tentu orang yang adil. Orang-orang yang semata-mata berbuat baik karena kemanusiaan bukan karena “Bintang”, maka tidak akan mampu dia berbuat hakiki, yang ada hanyalah semu. Jadi yang mempermainkan ayat bisa dilakukan oleh semua orang yang bersandar kepada makhluk. (Sugijanto)

PEMIMPIN YANG BENAR DAN ADIL HANYALAH YANG MENGENAL ALLAH DAN RASULNYA

Dalam artikel pertama Buletin Holistik Kehidupan ini ingin mempertegas dan mengingatkan kita semua, setelah dasar-dasar yang harus kita ambil berdasarkan Redaksional tersebut di atas, maka jelaslah bahwa semua umat di dunia tidak boleh berlepas diri dari Mengenal Allah. Meyakini dan mempercayaiNya dengan keyakinan yang utuh, karena hanya Allah Yang Maha Benar dan Adil.

Setiap pemimpin jika tidak mengenal Allah, maka tidak akan ada kesempurnaan, kebenaran dan juga tidak akan ada keadilan di dalam kepemimpinannya. Hukum ‘Adee, Aqli dan Syar’i tidak akan dapat ditegakkan oleh orang-orang yang memimpin yang tidak Mengenal Diri dan Mengenal Allah, Awwaludinni Ma’rifatullah, awal beragama adalah mengenal Allah pasti ditampikannya.

Secara jujur diakui oleh Nabi Adam yang berada di sisi Allah adalah Muhammad Rasulullah, seorang Al-Amiin yang telah tercatat namanya pada zaman Nabi Musa dan juga Nabi Isa. Untuk itu secara jujur pula kita umatNya, apabila ingin berada di sisi Allah haruslah bersenyawa dengan RasulNya. Pelita itu harus masuk ke dalam Maha Cahaya, Nuurrun ‘alaa Nuuri (QS. 24: 35). Jika pelita itu sudah tenggelam ke dalam Maha Cahaya, maka tidak akan ada lagi keegoan di dalam kepemimpinannya.

“Pemimpin kamu hanyalah Allah dan RasulNya dan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mengerjakan sembahyang dan membayar zakat, dan mereka adalah orang-orang yang ruku’.” (QS. Al-Maidah 5: 55)

Allah adalah satu-satunya Pemimpin yang menggerakkan seluruh kepemimpinan di muka bumi dan langit. Tanpa Cahaya Allah yang besar (Nuurun ala Nuuri) yang selalu dipersembahkan kepada RasulNya lalu dialirkan kepada pengikut Rasul yang setia, yaitu orang-orang Al-Amiin, maka kepemimpinan di muka bumi hanyalah semu dan palsu belaka.

Jadi, parameter yang harus diukur adalah apakah sang pemimpin sudah mendapatkan sedekah dari RasulNya. Kalau dia bukan seorang Al-Amiin dia tidak akan mendapatkan jatah, shadaqah cahaya yang akan terus menggerakkan kepemimpinannya. Kepemimpinan tersebut hanyalah mendatangkan petaka, perpecahan dan kehancuran. Cahaya yang semakin padam akan memicu perang saudara, apakah itu SARA, ekonomi atau apa saja.

Banyak sekali hal-hal selama ini terjadi tidak menyejukkan masyarakat, tetapi meretakkan masyarakat, memicu kecemburuan sosial dan lain sebagainya. Maka sebaiknya ukurlah setiap diri yang hendak menjadi pemimpin, apakah sudah pantas dan mendapatkan limpahan Cahaya yang besar dari Allah untuk dialirkan dan menyejukkan masyarakat yang dipimpinnya, bukan sebaliknya memancing keresahan.

Banyak sekali parameter agar manusia mengukur dirinya masing-masing, apakah dia sudah diamanahi oleh Allah cahaya yang besar untuk melindungi, menolong, mengasihi, menyayangi, mengayomi, memayungi, mengurus, menyejukkan masyarakatnya sebagai rahmatan lil 'alamin. Kalau diukur ternyata masih jauh, jujurlah. Jangan sampai menimbulkan rasa sakit yang semakin dalam bagi masyarakat Indonesia.

Kriteria orang beriman yang patut diangkat menjadi pemimpin adalah mematuhi QS. 5: 3. Kalau belum mematuhi tidak pantas diangkat sebagai pemimpin karena berkubang dalam lumpur dengan memperturut keinginan-keinginan rendah yang tidak disandarkan kepada kehendak Allah. Sebaiknya, ukurlah diri masing-masing diri Pemimpin, apakah melanggar aturan Allah.

Di dalam melihat kriteria pemimpin harus dengan Jazam 1 (mufakat pada Haq dengan Dalil, yaitu Ma'rifatullah), bukan dengan Jazam 2 (mufakat pada Haq tidak dengan Dalil, yaitu taqlid shahid), apalagi dengan Jazam 3 (tidak bermufakat pada Haq tapi menggunakan Dalil), yaitu jahil muraqab dan Jazam 4 (tidak mufakat pada Haq dan tidak dengan Dalil, yaitu taqlid bathil).

Kalau kita ukur dengan Jasam 1, berarti harus selalu ingin menjalani kehendak Allah sebagai Pemimpin Tertinggi dan juga selalu ingin melanjutkan risalah RasulNya dengan setia sebagai seorang yang lurus dan jujur. Tanda kejujuran itu ada parameternya, dia selalu menyatu dengan Nuurun 'alaa Nuuri, tidak pernah lepas dari liputan cahaya yang besar dan disadari dia dapat curahan rahmat Allah tersebut. Diibaratkan energi listrik dari gardu yang besar disuplai ke gardu-gardu kecil sampai ke rumah-rumah, disadari lampu mati atau hidup. Ukurlah cahaya tersebut ke dalam diri masing-masing, jangan ke luar diri sehingga sudah sadar betul kemampuan sebagai pemimpin. (Krisnani S)

HIKMAH YANG MENCERAHKAN DAN MENGGERAKKAN PERBAIKAN

Tak seorangpun luput dari kesalahan. Tak peduli apakah ia rakyat jelata, pemimpin, ulama bahkan Nabi sekali pun, seperti Nabi Yunus yang melanggar QS. Al Maidah (5): 3, yaitu mengundi nasib di atas kapal, semua pernah berbuat kesalahan. Bukan jaminan pula, sederet gelar akademik, pangkat yang tinggi, harta yang banyak, popularitas yang tinggi, lantas orang tersebut tidak pernah berbuat salah. Kesalahan bisa menjadi dua mata pisau yang berbeda. Bila dilandasi nafsu rendah, kesalahan akan mengakumulasi kesalahan-kesalahan lain sehingga menjadi semakin besar dan berpotensi menimbulkan kekacauan. Namun jika dilandasi kesadaran, kesalahan bisa menjadi pintu yang mencerahkan sekaligus menggerakkan perbaikan.

Tidaklah mudah menjadi seorang pemimpin. Segala tindak tanduknya akan menjadi perhatian orang banyak. Pemimpin diharapkan dapat menjadi teladan serta motor bagi kaum yang dipimpinnya untuk bertumbuh. Godaan, cobaan dan ujian duniawi dapat saja menjerumuskannya sehingga melakukan kesalahan. Di sinilah kemudian diketahui, seberapa tinggi tingkatan seorang pemimpin.

Kesalahan yang dibuat, tentu akan menimbulkan berbagai respon, bisa berupa yang halus seperti kritik dan saran sampai yang keras seperti makian, hujatan dan ancaman. Bahkan bila kesalahan tersebut tidak diketahui oleh publik sekalipun, hati nurani (yang bersih) bisa memberi sinyal. Pemimpin sejati akan mampu introspeksi diri, mengakui semua kesalahannya, meminta maaf bila ada yang dirugikan, bersedia menanggung konsekuensi dan berjanji untuk memperbaiki diri serta tidak mengulangi kesalahannya lagi. Respon dari orang lain akan dipilih dan dipilah sebagai input untuk memperbaiki diri (QS. Az-Zumar (39): 18). Namun, jika diri pemimpin tersebut dipimpin oleh hawa nafsu rendah, maka yang terjadi adalah sebaliknya.

Jika mampu mengambil hikmah, kesalahan yang dibuat akan disadari sebagai cara-cara Allah untuk membimbing diri pemimpin menjadi lebih berkualitas, mampu mengayomi, menyejukkan dan memberikan manfaat. Jadi jangan berbuat dan bersikap melampaui batas-batas dan adab-adab, norma-norma serta tatanan yang sepatutnya sesuai hukum Allah.

Bagi kaum yang dipimpin, apabila seorang pemimpin berbuat kesalahan, Allah sesungguhnya menunjukkan contoh, agar menjadi pembelajaran bagi mereka. Pemimpin bisa saja salah, kaum yang dipimpin pun bisa berbuat salah. Sebagian orang terjebak dalam perang hujatan, saling membela diri, membenarkan pendapat sendiri serta hendak menjatuhkan yang justru membuat kondisi menjadi tidak kondusif.

Mekanisme dalam menyampaikan pendapat pun harus memenuhi dua kriteria, yaitu pesan tersebut harus benar (sesuai kebijaksanaan yang kita miliki) dan disampaikan mengikuti adab yang baik. Tanpa salah satu diantaranya, maka potensi konflik bukannya mereda, malah akan menjadi-jadi. Harus disadari bahwa tiap orang memiliki sudut pandang, latar belakang, ilmu serta nilai-nilai yang berbeda, sehingga perbedaan pendapat sangat mungkin terjadi. Namun dengan kesadaran diri dan pimpinan Ruhani, tiap orang akan mampu menempatkan diri sesuai dengan porsinya masing-masing tanpa melampaui batas.

Mari kita menjadi lebih cerdas. Sekali lagi, bukan peristiwa (berbuat kesalahan) yang terpenting, namun hikmah apa yang dapat diambil sehingga kita menjadi manusia yang lebih berkualitas, baik saat menjadi pemimpin maupun saat menjadi kaum yang dipimpin. (BimaHimawan)

Serat 51 : Janganlah Kamu Ambil

*Manusia yang belum mengenal Tuhan
Tak mampu melihat cahaya dan kebenaran
Jangan jadikan pemimpin dan panutan
Hidup akan tersesat melanggar aturan*

*Jika mengambil pemimpin yang dusta
Ingkar janji selalu ada
Tidak memenuhi kriteria
Pemimpin yang tidak diridhoiNya*

*Orang beriman dalam keteguhan
Keimanannya telah tertanam
Tahu memilih dan mengambil pimpinan
Keyakinannya sudah menghujam*

*Golongan yang tersesat golongan mendua
Kaum durhaka sebagai tuhan nya
Bukan mengabdikan kepada Pemimpin Sejati
Pemimpin Sejati Illahi Rabbi dikhianati*

*Keimanan yang teruji
Tuhanlah yang menseleksi
Segala ujian berat dilewati
Kesejatian selalu mewarnai diri*

**(Tim Kajian Institut Kajian Ilmu Al-Qur'an
An-Najm Jakarta di dalam buku Hakikat
Al-Maidah, Susilawati Susmono, 2015)**

*Jika pemimpin bukanlah orang Tuhan
Kepemimpinannya sembarangan
Keegoan dan nafsu jadi tuan
Janganlah kamu ambil sebagai pimpinan*

*Pemimpin yang sudah teruji
Tentu sudah lulus dalam uji
Ujian dilaksanakan sepenuh hati
Bersifat bijak dan menaqayomi*

Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Tauhid TUNAS SEJATI



Didirikan pada tanggal 23 April 2011 dan menerapkan METODOLOGI ISAQ – Sesuai Dengan Kunci Tauhid. Metodologi ini ditulis oleh Ibu Hj. Susilawati Susmono pada tahun 2004 dan telah diterapkan di lembaga pendidikan ketauhidan sejak tahun 2007. METODOLOGI ISAQ – Sesuai Dengan Kunci Tauhid telah mendapatkan perlindungan Hak Cipta sejak 30 Mei 2005 dan perlindungan Merek sejak 13 Pebruari 2006.

Lembaga Pendidikan Tinggi Ilmu Tauhid TUNAS SEJATI didirikan untuk: Mencetak sumber daya manusia yang memiliki banyak irisan diawali dengan Pribadi Sejati, Pemimpin Sejati sampai ke Guru Sejati.



IKI Al Qur'an An Najm Jakarta menyelenggarakan kelas kajian hakikat ayat-ayat suci Al Qur'an, Sifat 20, Asmaul Husna, dan buku-buku Ketauhidan.



Metodologi ISAQ Sesuai Dengan Kunci Tauhid yang bersifat universal dan up to date dengan merujuk kepada 3 (tiga) kecerdasan: Intellectual Quotient (Kecerdasan Akal); Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) dan Action Quotient (Kecerdasan Tindakan).
Informasi: Gedung ISAQ Center, Jl. Letjend. Suprpto no. 60, Gedung Indra Sentral Blok AK, Cempaka Putih, Jakarta Pusat 10520. Telp/Fax : 021.426.5317/424.8582. Email : info@isaqcenter.com. www.isaqcenter.com

PENGURUS

Dewan Penasihat: Hj. Nuzulia Hasanah, Dr. rer. nat. Ir. Krisnani Setyowati, Dr.H. Sugijanto, Pemred: Yuni Budiastuti SE., MBA. Redaktur Pelaksana: Bima Himawan ST, MM; Heveati Hilman MBA; Ir. Sandra Rina Sahelangi MBA. Kontributor: Anggota IKIA An Najm Jakarta. Humas: Ayu Anjartika SKPm, Drg. Murni. Design Grafis: Saskia Tasnim Utami, Produksi: Tomi Tri Andianto.

Bagi yang ingin berlangganan hubungi: Ayu Anjartika SKPm (Humas) No Hp: 081297803943
Harga: Rp 5.000/Bln (2x terbit)